

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA LOKAL BUMDES
LONTAR SEWU DALAM PENGELOLAAN EDU WISATA LONTAR
SEWU DESA HENDROSARI KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN
GRESIK.**

Nur Jihana Sya-Sya

Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
njihanasyasya@gmail.com

Adi Soesiantoro

Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
adisusiantoro@untag-sby.ac.id

Ghulam Maulana Ilman

Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ghulamilman@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Edu Wisata Lontar Sewu is an educational and nature-based tourism destination that offers various educational rides, culinary experiences, and recreational activities based on local potential. This research aims to analyze the local tourism development strategies implemented by BUMDes Lontar Sewu in managing Edu Wisata Lontar Sewu with an education-based destination and local potential in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis refers to the interactive model of Miles and Huberman, as well as the 6A approach (Attraction, Amenities, Accessibility, Activities, Ancillary Services, and Available Packages) as an analytical framework. The results indicate that Edu Wisata Lontar Sewu has strengths in attractions based on local culture, community participation, and the provision of adequate facilities. However, there are still challenges such as limited land, suboptimal digital promotion, and lack of diversification in tour packages. Therefore, the development strategy focuses on improving service quality, optimizing supporting facilities, strengthening promotion, and fostering collaboration among stakeholders. This research contributes to the development of village-based tourism and can serve as a reference for other villages in building sustainable destinations through community empowerment.

Keywords: *Development Strategy, Tourism, BUMDes, 6A Approach Model, Tourist Village.*

ABSTRAK

Edu Wisata Lontar Sewu merupakan destinasi wisata berbasis edukasi dan alam serta menyuguhkan berbagai wahana edukatif, kuliner dan kegiatan rekreasi berbasis potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata lokal yang diterapkan oleh BUMDes Lontar Sewu dalam pengelolaan Edu Wisata Lontar Sewu dengan destinasi berbasis edukasi dan potensi lokal di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, serta pendekatan 6A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Activities, Ancillary Services, dan Available Packages*) sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Edu Wisata Lontar Sewu memiliki keunggulan dalam atraksi berbasis budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan penyediaan fasilitas yang cukup memadai. Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan lahan, promosi digital yang belum optimal, dan kurangnya diversifikasi paket wisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas layanan, optimalisasi sarana pendukung, penguatan promosi, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata berbasis desa dan dapat dijadikan referensi oleh desa lain dalam membangun destinasi yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Pariwisata, BUMDes, Model Pendekatan 6A, Desa Wisata*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata yang besar, baik dalam bentuk wisata alam maupun buatan. Sektor pariwisata diharapkan menjadi motor penggerak perekonomian nasional, meningkatkan pendapatan asli daerah, serta memberikan manfaat sosial dan budaya. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan pentingnya pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada potensi lokal serta mendorong pemerataan manfaat secara nasional. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan pembangunan antar wilayah, kurangnya pelibatan masyarakat lokal, hingga dampak negatif terhadap lingkungan. Pandemi COVID-19 juga sempat memperburuk kondisi sektor ini. Meski pada tahun 2025 mulai menunjukkan pemulihan, pariwisata Indonesia masih memerlukan inovasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang sangat beragam, meliputi wisata alam, budaya, sejarah, dan religi. Keanekaragaman ini menjadi modal penting dalam pembangunan daerah berbasis pariwisata. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, lemahnya koordinasi, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan. Dalam

merespons hal ini, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur menjadi strategis, terutama dalam promosi, pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas SDM, dan pelestarian budaya lokal. Berbagai program inovatif telah diluncurkan, seperti pengembangan desa wisata, festival budaya, dan digitalisasi promosi. Salah satu inisiatif unggulan adalah Program Desa Berdaya oleh DPMD Jatim, yang berhasil menciptakan lebih dari 400 ikon wisata desa baru. Disbudpar Jatim juga menyelenggarakan Workshop Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dan pelatihan peningkatan kapasitas SDM pramuwisata untuk memperkuat ketahanan destinasi serta kualitas pelayanan. Sementara itu, sektor swasta turut mendukung melalui program berbasis BUMDes, seperti yang diinisiasi oleh KIP Foundation dan PT HM Sampoerna. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata desa yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kabupaten Gresik dikenal sebagai pusat industri di Jawa Timur, namun di balik dominasi sektor industrinya, Gresik juga menyimpan potensi besar dalam sektor pariwisata. Keberagaman destinasi wisata, mulai dari wisata alam, sejarah, religi hingga wisata buatan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Situs sejarah seperti Makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim mencerminkan kekayaan budaya dan nilai spiritual yang melekat kuat pada daerah ini. Selain itu, destinasi alam seperti Pantai Dalegan dan Pantai Labuhan turut memperkaya pilihan wisata yang tersedia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Kabupaten Gresik mencatat Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel sebesar 53,79% pada September 2024, menempati posisi ketiga tertinggi di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Data kunjungan wisatawan juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan Makam Sunan Giri menerima lebih dari satu juta pengunjung pada tahun 2024. Di antara sepuluh destinasi wisata terpopuler, Edu Wisata Lontar Sewu menempati posisi keenam dengan lebih dari 120 ribu pengunjung, menunjukkan minat yang tinggi terhadap wisata edukatif berbasis lokal.

Edu Wisata Lontar Sewu yang terletak di Kecamatan Menganti, Gresik, merupakan contoh pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Destinasi ini menawarkan konsep wisata edukatif yang mengintegrasikan unsur pertanian, budaya lokal, dan wahana rekreasi keluarga. Keberhasilan pengelolaan tempat ini mencerminkan pentingnya strategi kolaboratif antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata desa yang berkelanjutan dan inklusif. Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi lokal yang menonjol, khususnya di sektor pertanian dan produk olahan berbasis pohon siwalan. Komoditas lokal seperti legen dan siwalan selama ini menjadi bagian dari identitas masyarakat, namun belum terkelola secara optimal dalam skala ekonomi yang lebih luas. Guna menjawab tantangan tersebut, dibentuklah BUMDes Lontar Sewu sebagai upaya pengelolaan potensi desa secara profesional dan mandiri.

Pada tahun 2019, BUMDes Lontar Sewu terpilih sebagai peserta program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dari Kementerian Desa PDTT. Program ini bertujuan mendorong inovasi desa berbasis kewirausahaan sosial melalui kolaborasi multipihak dengan pendekatan Public-

Private-People-Partnership (4P). Konsep yang diusung adalah Edu Wisata Lontar Sewu, sebuah destinasi wisata edukatif berbasis pertanian, budaya lokal, dan rekreasi keluarga. Bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Universitas Muhammadiyah Gresik dan pelaku usaha lokal, BUMDes berhasil mengembangkan Edu Wisata Lontar Sewu di atas lahan desa seluas $\pm 6.000 \text{ m}^2$. Wisata ini menyajikan wahana edukatif, kuliner khas siwalan, serta kegiatan rekreatif yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. Dampak ekonominya cukup signifikan: peningkatan pendapatan desa, pembukaan lapangan kerja, dan penurunan angka kemiskinan.

Namun, meskipun mengalami puncak kunjungan pada 2022 dengan lebih dari 74.000 wisatawan, tren kunjungan menunjukkan penurunan dalam dua tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi berkelanjutan, peningkatan daya saing, dan adaptasi terhadap perubahan preferensi wisatawan. Edu Wisata Lontar Sewu tetap menjadi contoh keberhasilan model pengembangan pariwisata desa berbasis pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan BUMDes yang inovatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian mendalam terhadap pengelolaan Edu Wisata Lontar Sewu berdasarkan pendekatan 6A guna mengidentifikasi sejauh mana keenam elemen tersebut telah diimplementasikan, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis lokal di Desa Hendrosari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata desa serta menjadi referensi bagi daerah lain dalam membangun destinasi wisata berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

Pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pembangunan infrastruktur, pengelolaan destinasi, serta peningkatan kapasitas masyarakat guna menciptakan pengalaman optimal bagi wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Inskeep, 1991). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menekankan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang melibatkan masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah dalam penyediaan layanan wisata berbasis rekreasi, edukasi, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Konsep Kepariwisataan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang/sekelompok orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan tujuan mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.

Model Pendekatan 6A

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam kajian pengembangan destinasi adalah model 6A dari Buhalis (2000), yang mencakup:

1. *Attraction* (Atraksi): Merujuk pada segala daya tarik wisata, baik alam, budaya, maupun buatan, yang menjadi alasan utama kunjungan wisatawan (Goeldner & Ritchie, 2003).
2. *Amenities* (Amenitas): Fasilitas dan layanan yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung, seperti akomodasi, toilet, restoran, dan pusat informasi (Cooper et al., 2000; Yoeti, 1992).
3. *Ancillary Services* (Layanan Tambahan): Merupakan layanan pendukung, baik dari organisasi maupun pemerintah, seperti lembaga pelatihan, promosi, dan keamanan (Cooper et al., 2000; Riwukore et al., 2021).
4. *Activities* (Aktivitas): Segala bentuk kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung di destinasi, baik bersifat rekreatif, edukatif, maupun partisipatif (Ingkadijaya, 2016).
5. *Accessibility* (Aksesibilitas): Menyangkut kemudahan dan sarana untuk mencapai destinasi, termasuk transportasi, infrastruktur jalan, dan informasi arah (Buhalis, 2000; Simanjuntak et al., 2018).
6. *Available Packages* (Ketersediaan Paket): Menunjuk pada penyusunan perjalanan wisata yang terstruktur dan ditawarkan dalam bentuk paket oleh pengelola atau agen perjalanan (Yoeti, 2001; Utama, 2014).

Pemerintah Daerah

Pemerintahan daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Menurut Soleh (2000), pemerintahan daerah merupakan organisasi publik yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dalam kerangka NKRI, berdasarkan asas desentralisasi dan otonomi daerah.

Pemerintah Desa atau Lokal

Pemerintah desa adalah penyelenggara pemerintahan yang berada di tingkat paling bawah dalam sistem pemerintahan Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa yang berwenang menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya.

Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha yang didirikan oleh desa dan dikelola oleh masyarakat desa bersama pemerintah desa, dengan tujuan mengelola potensi ekonomi, sumber daya alam, serta layanan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian desa. Menurut Pasal 1 Ayat (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa bahwa BUMDes.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh BUMDes Lontar Sewu dalam pengelolaan Edu Wiskata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Lokasi dipilih secara purposive karena merupakan contoh desa wisata berbasis edukasi dan

potensi lokal yang berkembang pesat. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada enam komponen strategi pengembangan pariwisata menurut pendekatan 6A: *Attraction, Amenities, Accessibility, Activities, Ancillary Services, dan Available Packages*.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, perwakilan Dinas Pariwisata, pengunjung, dan masyarakat setempat. Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat kondisi fisik, aktivitas wisata, serta interaksi di lokasi wisata. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan pengunjung, serta literatur terkait pengembangan pariwisata berbasis desa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh BUMDes Lontar Sewu dalam mengelola Edu Wisata Lontar Sewu berdasarkan pendekatan 6A. Setiap komponen dianalisis untuk melihat kekuatan, kelemahan, serta strategi pengembangannya.

1. *Attraction* (Atraksi)

Daya tarik merupakan elemen utama dalam menentukan minat kunjungan wisatawan. Edu Wisata Lontar Sewu memiliki keunikan tersendiri melalui nuansa pedesaan yang alami dan keberadaan pohon lontar (siwalan) yang menjadi simbol lokal Desa Hendrosari. Daya tarik inilah yang membedakannya daya tarik dari destinasi wisata buatan lainnya di Kabupaten Gresik. Pengalaman langsung seperti memanen legen, memanen buah siwalan dan menanam padi. Keterlibatan masyarakat dalam proses penentuan atraksi menciptakan rasa memiliki dan menjadikan wisata ini berbasis komunitas.

Selain daya tarik berbasis alam dan budaya lokal, Edu Wisata Lontar Sewu juga dilengkapi dengan berbagai wahana permainan yang beragam, seperti kereta sawah, perahu bebek, kolam renang anak, wahana bom bom car, sky bike, tagada, karusel, hingga kolam terapi ikan. Wahana-wahana ini dirancang untuk menjangkau segmen wisata keluarga, terutama anak-anak, sehingga menciptakan suasana yang edukatif sekaligus rekreatif. Aktivitas outing class dan kunjungan edukatif juga menjadi bentuk diversifikasi produk wisata yang ditawarkan oleh pengelola kepada institusi pendidikan.

2. *Amenities* (Amenitas)

Amenitas merupakan faktor krusial dalam menjamin kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Edu Wisata Lontar Sewu menunjukkan kemajuan signifikan dalam penyediaan fasilitas penunjang yang memadai, seperti loket tiket masuk, loket tiket wahana, toilet, mushola, area parkir, food court, pos keamanan dan pos kesehatan. Meskipun sempat menghadapi kendala pembiayaan, pengelola berhasil mengatasi hal tersebut melalui sistem pemodalan masyarakat berbasis saham pada BUMDes, yang sekaligus mendorong partisipasi warga. Kendala lain muncul dari keterbatasan lahan akibat status kepemilikan tanah pemerintah yang belum sepenuhnya diizinkan untuk penggunaan wisata, sehingga penataan fasilitas menjadi kurang optimal.

Upaya perbaikan dilakukan secara berkelanjutan, termasuk rencana pengembangan *homestay* dan pembaruan fasilitas visual. Respons positif dari pengunjung terhadap kelengkapan dan kenyamanan fasilitas turut diperkuat oleh pengalaman interaktif dengan produk lokal, seperti pembelian buah siwalan dan air legen dari petani. Amenitas Edu Wisata Lontar Sewu sudah sesuai dan tepat untuk mendukung kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Upaya peningkatan yang terus dilakukan, baik dari sisi infrastruktur maupun pelayanan, menjadikan destinasi ini memiliki daya saing yang kuat di tengah tren wisata edukatif dan berbasis kearifan lokal. Ke depannya, penguatan aspek aksesibilitas, tata ruang yang lebih efisien, dan inovasi dalam layanan akan semakin memperkuat posisi Edu Wisata Lontar Sewu sebagai model pengembangan wisata desa yang unggul dan berkelanjutan.

3. *Ancillary Service* (Layanan Tambahan)

Layanan tambahan memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisata. Edu Wisata Lontar Sewu secara aktif mengembangkan berbagai layanan tambahan yang mendukung aspek edukatif, sosial, dan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini diwujudkan melalui fasilitas seperti mini perpustakaan untuk anak, aula serbaguna untuk kegiatan komunitas dan pendidikan, serta stand UMKM yang dikelola oleh warga setempat tanpa biaya sewa. Keberadaan 47 stand aktif di area wisata turut memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan.

Dalam aspek promosi, pengelola memadukan strategi digital melalui media sosial dan SEO dengan pendekatan konvensional seperti *door-to-door* ke sekolah-sekolah. Dukungan dari perguruan tinggi dan Dinas Pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas SDM dan tata kelola digital, seperti sistem pelaporan keuangan yang terintegrasi dengan pemerintah desa. Meskipun telah menunjukkan capaian signifikan, layanan tambahan masih memiliki kekurangan, seperti belum tersedianya ruang menyusui, ruang ganti bayi, dan mesin ATM. Namun secara umum, pendekatan partisipatif, diversifikasi fasilitas, dan strategi promosi yang inklusif menjadikan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai destinasi edukatif yang berdaya saing dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

4. *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas merupakan elemen utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan interaktif. Edu Wisata Lontar Sewu menawarkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mencakup unsur rekreasi dan edukasi, dengan sasaran pengunjung lintas usia. Aktivitas rekreatif meliputi wahana permainan anak, kolam renang, karaoke keluarga, hingga teknologi bioskop VR yang menarik minat generasi muda. Aktivitas interaktif seperti memberi makan hewan dan terapi ikan turut memperkaya pengalaman wisata.

Di sisi edukatif, pengunjung dapat terlibat langsung dalam kegiatan pertanian tradisional, seperti menanam padi dan memanen legen, yang memperkuat karakter lokal destinasi. Pengelolaan aktivitas berkembang secara mandiri melalui pendekatan *learning by doing* dan studi banding ke destinasi lain, yang memungkinkan pengelola menyusun program kegiatan yang relevan dan adaptif. Respons pengunjung terhadap variasi aktivitas umumnya positif, dengan penekanan pada kecocokan destinasi untuk wisata keluarga. Keberhasilan Edu

Wisata Lontar Sewu dalam menggabungkan hiburan, edukasi, dan partisipasi masyarakat lokal menjadikannya destinasi dengan karakter unik, inklusif, dan berdaya saing.

Edu Wisata Lontar Sewu tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi dan edukasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik multifungsi yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Fasilitas seperti aula pertemuan dimanfaatkan untuk menyelenggarakan seminar kewirausahaan, pelatihan UMKM, workshop, serta pertemuan komunitas lokal. Kegiatan-kegiatan ini menggandeng lembaga pendidikan dan instansi pemerintah, menunjukkan peran aktif Lontar Sewu dalam pemberdayaan masyarakat lokal, terutama dalam peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial. Fungsi edukatif destinasi ini tidak terbatas pada wisatawan, melainkan juga menyasar warga desa secara langsung.

Selain kegiatan pelatihan, Edu Wisata Lontar Sewu juga menjadi wadah ekspresi seni dan kebersamaan masyarakat. Pentas seni anak-anak dari PAUD hingga SD, lomba karaoke, serta acara komunitas lainnya rutin digelar di kawasan ini, menciptakan ruang interaksi sosial yang erat antarwarga. Aktivitas-aktivitas ini membentuk citra Lontar Sewu sebagai tempat wisata berbasis komunitas yang ramah anak, mendukung kreativitas, dan memperkuat ikatan sosial. Keberadaan fungsi-fungsi non-wisata ini menjadikan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai pusat kegiatan masyarakat yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal.

5. *Accessibilities (Aksesibilitas)*

Aksesibilitas merupakan faktor vital dalam pengembangan destinasi wisata, karena berkaitan langsung dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi. Edu Wisata Lontar Sewu memiliki keunggulan dari sisi aksesibilitas fisik bagi pengguna kendaraan pribadi, dengan kondisi jalan yang memadai dan area parkir luas. Upaya digitalisasi informasi melalui platform seperti Google Maps serta pemasangan penunjuk arah juga mendukung navigasi pengunjung dari luar daerah. Namun, keterbatasan akses transportasi umum masih menjadi tantangan. Hingga saat ini, belum tersedia moda transportasi publik yang langsung menjangkau lokasi wisata, sehingga akses lebih banyak dinikmati oleh pengguna kendaraan pribadi atau layanan transportasi daring. Hal ini berpotensi membatasi keterjangkauan wisata bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap kendaraan tersebut.

Dampak positif dari keberadaan destinasi ini juga terlihat pada peningkatan infrastruktur desa, terutama perbaikan jalan, yang turut mendukung kesejahteraan warga lokal. Ketiadaan moda transportasi publik langsung menuju lokasi menjadi hambatan bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi atau akses ke transportasi daring. Perlu adanya strategi kolaboratif antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata untuk memperluas konektivitas, seperti penyediaan layanan antar-jemput atau integrasi antarwisata desa. Secara keseluruhan, aksesibilitas ke Edu Wisata Lontar Sewu cukup mendukung bagi kendaraan pribadi dan transportasi daring, namun masih membutuhkan penguatan akses publik yang lebih inklusif melalui pengembangan transportasi terpadu dan perbaikan sistem informasi wisata.

6. Available Package (Paket Wisata)

Ketersediaan paket wisata di Edu Wisata Lontar Sewu mencerminkan strategi pengelolaan yang terstruktur, edukatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar utama, yakni lembaga pendidikan anak usia dini. Paket wisata yang ditawarkan dalam tiga kategori harga (Rp30.000, Rp40.000, dan Rp50.000) disusun dengan kombinasi kegiatan rekreatif dan edukatif, seperti pengenalan tanaman, interaksi dengan hewan, serta permainan edukatif, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Fleksibilitas pilihan paket memberikan kemudahan bagi institusi pendidikan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anggaran. Selain itu, kerja sama dengan provider outbound dan tim pemasaran eksternal memperlihatkan adanya pendekatan profesional dan kolaboratif dalam pengelolaan wisata. Inovasi juga ditunjukkan melalui perencanaan program live-in dua hari satu malam yang melibatkan warga desa sebagai penyedia homestay dan fasilitator aktivitas budaya lokal, memberikan potensi pengalaman otentik yang memperdalam interaksi wisatawan dengan kehidupan desa.

Kendati demikian, pengembangan paket wisata di Lontar Sewu belum sepenuhnya terintegrasi dengan destinasi lain di sekitar wilayah Menganti. Ketiadaan paket wisata lintas destinasi menjadi hambatan dalam optimalisasi potensi kawasan wisata secara kolektif. Padahal, integrasi antar destinasi dapat memperluas variasi aktivitas, memperpanjang durasi kunjungan, serta menciptakan pemerataan dampak ekonomi lokal. Dengan demikian, diversifikasi dan integrasi paket wisata baik secara geografis maupun tematik menjadi peluang strategis yang perlu dikembangkan. Langkah ini akan memperkuat posisi Edu Wisata Lontar Sewu sebagai pusat wisata edukatif berbasis komunitas yang berdaya saing dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi pengembangan pariwisata lokal oleh BUMDes Lontar Sewu dalam mengelola Edu Wisata Lontar Sewu telah menerapkan pendekatan 6A (*Attraction, Amenities, Ancillary Services, Activities, Accessibility, dan Available Packages*) secara cukup baik. Daya tarik utama berupa pohon lontar dan wahana edukatif menjadi ciri khas destinasi ini. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan UMKM turut memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal. Meski fasilitas pendukung masih terbatas karena kendala lahan, kenyamanan pengunjung tetap terjaga. Tantangan seperti status lahan yang belum tuntas, promosi digital yang belum optimal, dan keterbatasan diversifikasi paket wisata masih perlu diatasi. Inovasi layanan dan kolaborasi berkelanjutan antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menjadikan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai model wisata lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Saran

Untuk mendukung keberlanjutan pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, disarankan beberapa langkah strategis kepada pemangku kepentingan.

1. Pengelola BUMDes perlu mengoptimalkan promosi digital melalui media sosial, mengembangkan paket wisata tematik, meningkatkan kualitas layanan

- melalui pelatihan, serta memperbarui wahana dan memfasilitasi homestay secara profesional.
2. Pemerintah Desa Hendrosari disarankan segera menyelesaikan status kepemilikan lahan dan menyusun regulasi pendukung, seperti Perdes wisata berbasis masyarakat.
 3. Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik perlu memberikan pendampingan berkelanjutan dalam manajemen dan pemasaran wisata, serta membantu promosi melalui event dan proses sertifikasi destinasi.
 4. Masyarakat desa diharapkan terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata dan menjaga kualitas serta inovasi produk lokal untuk memperkuat daya tarik khas desa. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the Competitive Destination of the Future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2000). *Tourism: Principles and Practice* (2nd ed.). London: Longman.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2003). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (9th ed.). New York: John Wiley and Sons.
- Ingdijaya, R. (2016). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Riwukore, J. E., Matatula, J., & Womsiwor, Y. (2021). Layanan Penunjang dalam Pengembangan Destinasi Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 72–81.
- Simanjuntak, T. N., Manurung, A. H., & Hutasoit, S. (2018). Analisis Aksesibilitas dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 20–29.
- Utama, I. M. G. (2014). Strategi Pengembangan Paket Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kepariwisata*, 8(1), 13–21.
- Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, Impacts and Opportunities*. Harlow: Pearson Education.
- Yoeti, O. A. (1992). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2001). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, E. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Desa melalui Penguatan BUMDes. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 123–135.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.